

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor transportasi merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan, pada tahun 2016 sektor transportasi menyumbang 5,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan rata-rata sektor transportasi pertahun diatas 7% atau lebih besar dari pertumbuhan PDB secara keseluruhan (bisnis.com). Kontribusi sektor transportasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2017 hingga 2018 tercatat juga mengalami peningkatan sebesar 8,23 % atau jika dalam bentuk rupiah sebesar 666,2 triliun dibandingkan pada tahun 2017 yang tercatat sebesar 615,5 triliun (tirto.id). Seiring dengan berkembangnya sektor transportasi di Indonesia, maka masalah yang dihadapi juga semakin beragam. Seperti adanya kebijakan pemerintah yaitu naiknya harga BBM (bahan bakar minyak), UMR (upah minimum regional), tarif dasar listrik (TDL), dan pajak perusahaan yang menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi meningkat.

Dengan melihat kondisi perkembangan sektor transportasi yang semakin meningkat, apabila perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber daya atau aset untuk kegiatan operasional perusahaan dengan benar dan tepat maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan menimbulkan resiko tinggi. Pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan dan menimbulkan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila masalah kesulitan keuangan perusahaan ini dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Persaingan ketat perusahaan transportasi di Indonesia juga banyak terjadi, seperti yang terjadi pada perusahaan transportasi online dan konvensional. Kedua perusahaan ini mengalami perang harga, bagi perusahaan pendatang baru atau startup yang ingin masuk pasar transportasi online di Asia Tenggara taruhannya sangat besar, dua kompetitor yaitu Grab dan Uber bertarung menguasai pangsa pasar yang diperkirakan akan tumbuh sebesar US\$ 13 miliar atau sekitar 176 triliun pada 2025. Grab dengan pengalaman selama kurang lebih 4 tahun dipasar Asia Tenggara telah di-back up dana sebesar USD 750 juta dari Softbank, pada September 2016. Disisi lain, Uber yang telah meninggalkan China dan menjual perusahaan mereka pada Agustus 2016, saat ini tengah fokus dipasar Asia Tenggara dengan cara menambah sumber daya sebanyak dua kali lipat dan meningkatkan teknologi yang dimiliki (kabarbisnis.com).

Persaingan sektor transportasi juga terjadi pada industri pelayaran di Indonesia, Industri pelayaran Indonesia juga masih banyak didominasi oleh perusahaan asing, khususnya untuk melayani perdagangan Internasional. Masih banyak kapal-kapal berbendera asing yang mendominasi dalam kegiatan impor maupun ekspor. Bagi industri pelayaran, peningkatan volume perdagangan berarti meningkatkan jumlah barang yang akan diangkut, dan semua perusahaan dalam negeri dituntut untuk bisa menangkap potensi ini dengan baik (sindonews.com).

Dalam industri penerbangan juga terjadi persaingan antarmaskapai, tingkat persaingan antar maskapai niaga dalam mengangkut pengguna jasa angkutan udara dari dan ke Papua diprediksi kian ketat seiring dengan geliat pertumbuhan ekonomi di Pulau Cendrawasih. Peningkatan permintaan ini disebabkan oleh

upaya pemerintah yang tengah mempercepat pembangunan infrastruktur Papua (bisnis.com).

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan tidak dapat dihindari dapat menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi dengan menciptakan inovasi baru. Apabila dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Hal ini bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan dari hasil penjualan mengalami penurunan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan dana sehingga pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban serta hutang yang jatuh tempo. Apabila keadaan ini terjadi secara terus menerus maka perusahaan akan berada pada kondisi pailit atau bangkrut.

Setiap perusahaan pasti tidak ingin mengalami kondisi *financial distress* maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apa yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*. Hal tersebut perlu diperhatikan, untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini. Jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sebaiknya melakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kondisi yang lebih sulit seperti kebangkrutan.

Financial distress dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan dan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan (Widarjo, 2011:107). Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan serta dapat

menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dan arus kas perusahaan dalam periode tertentu (Harahap 2009:105). Data keuangan perusahaan harus dikonversi menjadi informasi untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan, maka dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan dapat melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012:49).

Rasio keuangan dapat memberikan informasi yang penting bagi manajer dan pemilik perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan maka perusahaan akan memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu rasio likuiditas. Likuiditas (*liquidity*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Sutrisno, 2017:206). Secara konvensional jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus pembelian – produksi – penjualan – penagihan. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan semakin likuid, maka semakin kecil potensi mengalami *financial distress*.

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Sutrisno, 2017:212). Apabila perusahaan memiliki nilai profitabilitas

yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

Selain rasio likuiditas dan profitabilitas, rasio leverage juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio leverage dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang (Sutrisno, 2017:207). Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Jika hal tersebut di biarkan terus menerus maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memilih judul “ Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan, maka dapat di ambil tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
- b. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

- c. Mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi manajemen perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menghasilkan konsep mengenai pengaruh rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, dan leverage) terhadap *financial distress* perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang rasio keuangan kaitannya dengan *financial distress* dalam perusahaan.
- d. Bagi pembaca, menambah wawasan serta sebagai referensi kepustakaan bagi pembaca yang ingin mempelajari tentang rasio keuangan kaitannya dengan *financial distress* dalam perusahaan

